

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Ringkas Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi

a) Biografi Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi

Beliau adalah al-Imam al-Hafizh, Syamsuddin, Abu Abdillah, Muhammad bin Ahmad bin Utsman bin Qaimaz bin Abdullah at-Turkmani al-Fariqi asy-Syafi'i ad-Dimasyqi, yang terkenal dengan Adz-Dzahabi. Adz-Dzahabi berasal dari kata adz-dzahab yang berarti emas. Nama ini beliau dapatkan dikarenakan ayahnya adalah seorang pengrajin emas, dan beliau pun pernah berprofesi sebagai pengrajin emas. Yang pada akhirnya nama inilah yang lebih dikenal hingga sekarang daripada nama asli beliau, dan beliau memang pantas untuk digelari sebagai "emas" karena ilmu dan jasa beliau selama hidupnya.¹

Imam Syamsudin Abu Abdillah Adz-Dzahabi lahir di Damaskus, pada bulan Rabiul Akhir, tahun 673 H/ 1274 M. Beliau hidup di lingkungan keluarga ilmuwan yang taat beragama. Pada tahun kelahirannya, saudara sesusuannya, Alaudin Abu Al Hasan Ali bin Ibrahim bin Daud Al Aththar, berhasil memperoleh ijazah dari ulama-ulama besar semasanya di Damaskus, Halab, Makkah, dan Madinah. Syamsudin tinggal selama 4 tahun bersama salah seorang sastrawan, yaitu Alaudin Ali bin Muhammad Al Halabi, yang terkenal dengan sebutan Al Bushbush. Beliau mulai fokus menuntut ilmu ketika berusia 18 tahun.

Imam Syamsudin Abu Abdillah Adz-Dzahabi belajar qira`at (cara mengucapkan lafazh-lafazh Al Qur`an dan mempraktekannya,

¹ Kisah Muslim.com/ category/kisah nyata/ biografi-ulama/ page / 2. Diakses pada hari senin , 27 Nopember 2017.

baik yang disepakati maupun yang diperselisihkan, dan menyandarkannya kepada periwayatnya) kepada Syaikhul Qurra` Jamaludin Abu Ishaq Ibrahim bin Daud Al Asqalani Ad-Dimasyqi, yang terkenal dengan sebutan Al Fadhili. Kemudian beliau belajar kepada Syaikh Jamaludin Abu Ishaq Ibrahim bin Ghali Al Muqri` Ad-Dimasyqi. Beliau mengikuti majlis yang diadakan Syaikh Syamsudin Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Aziz Ad-Dimyathi Ad-Dimasyqi, seorang ahli qira`at, yang kemubeliaun mempercayakan majlis-nya kepadanya pada tahun 692 H di masjid Jami' dinasti Umayyah. Beliau juga mendengar (belajar) kitab Asy-Syathibiyyah (Kitab Imam Syathibi tentang Qira`at Sab') tidak hanya dari seorang ahli qira`at.

Pada waktu belajar qira`at, beliau tertarik untuk mendengarkan hadits (belajar hadits dengan cara mendengarkan dari seorang syaikh) dengan seksama. Beliau mendengar dari berbagai kitab yang tidak terhitung. Beliau bertemu dengan banyak syaikh dan syaikhah (ulama perempuan). Beliau sangat ambisius mendengar hadits dan qira`at. Beliau menekuni bidang tersebut sepanjang hidupnya, sampai-sampai beliau mendengar dari beberapa orang yang terkadang tidak beliau sukai. Disamping belajar hadits dan qira`at, beliau juga belajar ilmu-ilmu lainnya, seperti nahwu. Beliau belajar kitab Al Hajibiyyah dalam ilmu nahwu (tata bahasa Arab). Ia juga belajar kepada pakar Bahasa Arab, Ibnu An-Nahhas, disamping mempelajari kumpulan-kumpulan syair, bahasa, serta sastra, secarasima'i (mendengarkan).

Imam Syamsudin Abu Abdillah Adz-Dzahabi juga mempelajari kitab-kitab sejarah. Beliau menyimak al maghazi, sirah, sejarah umum, mu'jam para syaikh dan syaikhah, serta buku-buku biografi lainnya. Imam Adz-Dzahabi sangat berambisi melakukan perjalanan ke negeri-negeri lain untuk mendapatkan sanad Ali, supaya dapat belajar secara sima'i (mendengar langsung), dan bertemu dengan para ahli hadits untuk belajar dan mengambil manfaat dari mereka. Namun, ayahnya tidak mendukungnya. Setelah berusia 20 tahun, ayahnya

membolehkannya melakukan perjalanan-perjalanan yang tidak jauh. Ayahnya mendampinginya saat mendatangi orang-orang yang dituju. Bahkan kadang-kadang mendampinginya dalam sebagian perjalanannya dan ikut mendengar dari beberapa syaikh.

Imam Syamsudin Abu Abdillah Adz-Dzahabi melakukan perjalanan di kota-kota negeri Syam pada tahun 693 H, dengan melewati kota-kota yang paling terkenal, yaitu Ba'albek, Halab, Himsh, Hamah, Tripoli, Karak, Ma'arrah, Basra, Nabulus, Ramallah, Al Quds (Jerusalem), dan Tabuk. Beliau mendengar dan belajar kepada beberapa orang syaikh yang hidup pada masa itu, beliaantaranya Al Muwaffiq An-Nashibi (W. 695 H). Beliau juga melakukan perjalanan ke Mesir pada tahun 695 H dengan melewati Palestina. Kemubeliaun melakukan perjalanan ke Iskandariyah (Alexandria) dan Bilbis, lalu belajar kepada beberapa orang syaikh disana, seperti Jamaludin Abu Al Abbas Ahmad bin Muhammad bin Abdullah Al Halabi, yang terkenal dengan sebutan Ibnu Azh-Zhahiri (W. 696 H).²

Imam Syamsudin Abu Abdillah Adz-Dzahabi juga melakukan perjalanan untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 698 H, dan di sana beliau belajar dengan cara sima'i kepada beberapa orang syaikh di Makkah, Madinah, Arafah, dan Mina. Di antara mereka adalah Syaikh Dar Al Hadits di Madrasah Al Mustanshiriyah, yaitu Al Alim Al Musnid Abu Abdillah Muhammad bin Abdul Muhsin, yang terkenal dengan sebutan Ibnu Al Kharrath Al Hanbali (W. 748 H).

Imam Syamsudin Abu Abdillah Adz-Dzahabi menuntut ilmu sejak usia dini dan ketika berusia 18 tahun menekankan perhatian pada dua bidang ilmu yaitu ilmu-ilmu al-Quran dan Hadis. Beliau menempuh perjalanan yang jauh dalam mencari ilmu ke Syria, Mesir dan Hijaz (Makkah dan Madinah). Beliau mengambil ilmu dari para ulama di

² Kisah teladan penyejuk hati. com/ category/kisah nyata/ biografi-ulama/page /2. Diakses pada hari senin , 28 Nopember 2017.

negeri-negeri tersebut. Di antara para ulama yang menjadi guru-guru beliau ialah:

a) Ibnu Taimiyah

Yang beliau letakkan namanya paling awal di deretan guru-guru yang memberikan ijazah pada beliau dalam kitabnya, Mu'jam asy-Syuyukh. Beliau begitu mengagumi Ibnu Taimiyah dengan mengatakan, "Beliau lebih agung jika aku yang menyifatinya. Seandainya aku bersumpah di antara rukun dan maqam maka sungguh aku akan bersumpah bahwa matakku belum pernah melihat yang semisalnya. Tidak, demi Allah, bahkan beliau sendiri belum pernah melihat yang semisalnya dalam hal keilmuan." (Raddul Wafir, hal. 35)

b) Al-Hafiz Jamaluddin Yusuf bin Abdurrahman al-Mizzi

Yang dikatakan oleh beliau, "Beliau adalah sandaran kami jika kami menemui masalah-masalah yang musykil." (ad-Durar al-Kaminah, V: 235)

c) Al-Hafiz Alamuddin Abdul Qasim bin Muhammad al-Birzali

Yang menyemangati beliau dalam belajar ilmu hadits, beliau mengatakan tentangnya: "Beliaulah yang menjadikanku mencintai ilmu hadits." (ad-Durar al-Kaminah, III:323)

Ketiga ulama beliau adalah yang banyak memberikan pengaruh terhadap kepribeliaun beliau. Adapun guru-guru beliau yang lainnya adalah Umar bin Qawwas, Ahmad bin Hibatullah bin Asakir, Yusuf bin Ahmad al-Ghasuli, Abdul Khaliq bin Ulwan, Zainab bintu Umar bin Kindi, al-Abrahuqi, Isa bin Abdul Mun'im bin Syihab, Ibnu Daqiqil 'Id, Abu Muhammad ad-Dimyathi, Abul abbas azh-Zhahiri, ali bin Ahmad al-Gharrafi, Yahya bin ahmad ash-Shawwaf, at-Tauzari, masih banyak lagi yang lainnya.³

Imam Syamsudin Abu Abdillah Adz-Dzahabi memiliki Mu'jam asy-Syuyukh (Daftar Guru-Guru) beliau yang jumlahnya mencapai

³ *Ibid.*

3000-an orang (adz-Dzahabi wa Manhajuhu fi Kitabihi, Tarikhil Islam). Di antara murid-murid beliau ialah Tajuddin as-Subki, Muhammad bin Ali al-Husaini, al-Hafiz Ibnu Katsir, al-Hafiz Ibnu Rajab dan masih banyak lagi selain mereka.

Ibnu Nashruddin ad-Dimasyqi berkata, “Beliau adalah Ayat (tanda kebesaran Allah) dalam ilmu rijal, sandaran dalam jarh wa ta’dil (ilmu kritik hadits-red) lantaran mengetahui cabang dan pokoknya, imam dalam qiraat, faqih dalam pemikiran, sangat paham dengan madzhab-madzhab para imam dan para pemilik pemikiran, penyebar sunnah dan madzhab salaf di kalangan generasi yang datang belakangan.”

Ibnu Katsir berkata, “Beliau adalah Syeikh al-Hafiz al-kabir, Pakar Tarikh Islam, Syeikhul muhadditsin. Beliau adalah penutup syuyukh hadis dan huffazhnya.”

Tajuddin as-Subki berkata, “Beliau adalah syaikh Jarh wa Ta’dil, pakar Rijal, seakan-akan umat ini dikumpulkan di satu tempat kemubeliaun beliau melihat dan mengungkapkan sejarah mereka.”

An-Nabilisi berkata, “Beliau pakar zamannya dalam hal perawi dan keadaaan-keadaan mereka, tajam pemahamannya, cerdas, dan ketenarannya sudah mencukupi dari pada menyebutkan sifat-sifat nya.”

As-Shafadi berkata, “Beliau seorang hafiz yang tidak tertandingi, penceramah yang tidak tersaingi, mumpuni dalam hadits dan rijalnya, memiliki pengetahuan yang sempurna tentang ‘illah dan keadaan-keadaannya, memiliki pengetahuan yang sempurna tentang biografi manusia. Menghilangkan ketidakjelasan dan kekaburan dalam sejarah manusia. Beliau memiliki akal yang cerdas, benarlah nisbahnya kepada dzahab (emas). Beliau mengumpulkan banyak bidang ilmu, memberi manfaat yang banyak kepada manusia, banyak memiliki karya ilmiah, lebih mengutamakan hal yang ringkas dalam tulisannya dan tidak berpanjang lebar. Aku telah bertemu dan berguru kepadanya, dan membaca banyak dari tulisan-tulisannya di bawah bimbingannya. Aku

tidak menjumpai padanya kejumudan, bahkan beliau adalah faqih dalam pandangannya, memiliki banyak pengetahuan tentang perkataan-perkataan ulama, madzhab-madzhab para imam salaf dan para pemilik pemikiran.”

Sebelum meninggal, dia bekerja sebagai guru besar hadits di lima tempat di Damaskus, yaitu:

- 1) Masyhad Urwah atau Dar Al Hadits Al Urwiyyah.
- 2) Dar Al Hadits An-Nafisah.
- 3) Dar Al Hadits At-Tankaziyah.
- 4) Dar Al Hadits Al Fadhiliyah di Kallasah.
- 5) Turbah Ummu Ash-Shalih.

Di akhir hidupnya Al-Imam Al-Hafizh Adz-Dzahabi rahimahullah mendapat cobaan, tujuh tahun mengalami kebutaan. Kemudian beliau wafat malam Senin 3 Dzulqa’dah 748 H/ 1348 M, dan dimakamkan di Bab Ash-Shaghir di Damaskus.

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya yang luas kepada Al-Imam Al-Hafizh Adz-Dzahabi rahimahullah, dan mengampuni kita semua dan beliau, serta mengumpulkan kita dengan beliau di bawah bendera Nabi kita, Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.

b) Karya-karya Imam Syamsudin Abu Abdillah Adz-Dzahabi

Beliau memiliki sekitar 100 karya tulis, di antara karya-karya tulis itu ialah:⁴

- 1) Siyar A’lam An-Nubala setebal 20 jilid
- 2) al-‘Uluww lil ‘Aliyyil Ghaffar
- 3) Taariikhul Islam setebal 36 jilid
- 4) Mukhtashar Tahdziibil Kamaal
- 5) Miizaanul I’tidaal Fii Naqdir Rijal setebal 4 Jilid
- 6) Thabaqatul Huffazh
- 7) Al-Kaasyif Fii Man Lahu Riwaayah Fil Kutubis Sittah

⁴ Imam Syamsudin, *Tholabu Al- ‘ilmi Fawaidu wa Nashoihu wa Hikamu*, Dar Al-imam Al bukhori, Qotar, 2010, hlm. 6-7.

- 8) Mukhtashar Sunan al-Baihaqi
- 9) Halaqatul Badr Fii 'Adadi Ahli Badr
- 10) Thabaqatul Qurra'
- 11) Naba'u Dajjal
- 12) Tahdziibut Tahdziib
- 13) Tanqiih Ahaadiitsit Ta'liiq
- 14) Muqtana Fii al-Kuna
- 15) Al-Mughni Fii adh-Dhu'afaa' setebal 2 Jilid
- 16) Al-'Ibar Fii Khabari Man Ghabar setebal 5 jilid
- 17) Talkhiishul Mustadrak
- 18) Ikhtishar Taarikhil Kathib
- 19) Al-Kabaair
- 20) Tahriimul Adbar
- 21) Tauqif Ahli Taufiq Fi Manaaqibi ash-Shiddiq
- 22) Ni'mas Smar Fi Manaaqib 'Umar
- 23) At-Tibyaan Fi Manaaqib 'Utsman
- 24) Fathul Mathalib Fii Akhbaar Ali bin Abi Thalib
- 25) Ma Ba'dal Maut
- 26) Ikhtishar Kitaabil Qadar Lil Baihaqi
- 27) Nafdhul Ja'bah Fi Akhbaari Syu'bah
- 28) Ikhtishar Kitab al-Jihad, 'Asakir
- 29) Mukhtashar athraafil Mizzi
- 30) At-Tajriid Fii Asmaa' ish Shahaabah
- 31) Mukhtashar Tariikh Naisabuur, al-Hakim
- 32) Mukthashar al-Muhalla dan Tartiil Maudhuu'at, Ibn al-Jauzi

2. Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam perspektif Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi dalam Kitab Tolabu Al-ilmu (Fawaidhu Wa Nashoihu Wa Hikamu)

Pendidikan menurut Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi ialah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Jadi pendidikan itu adalah suatu proses kegiatan yang sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progresif pada tingkah laku manusia.

Dari pernyataan di atas, jelaslah bahwa Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi menghendaki keluhuran ruhani, keutamaan jiwa, kemuliaan akhlak dan kepribadian yang kuat, merupakan tujuan utama dalam pendidikan bagi kalangan manusia muslim, karena akhlak adalah aspek fundamentalis dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun suatu Negara. Kemudian ia memberikan nasihat kepada muridnya. Jadi antara ilmu dan amal harus seimbang dan saling melengkapi, searah dan setujuan maksudnya atau dengan kata lain, ilmu haruslah amaliah dan amal haruslah ilmiah, sehingga dapat tercapai keharmonisan antara ilmu dan amal.

Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi melukiskan tujuan pendidikannya sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemudian ia meletakkan metode ilmu yang menurut pendapatnya sesuai bagi tujuan dan sasaran pendidikan. Maka ia mengadakan pembagian ilmu-ilmu, diberikan nilainya dan diterangkan faedah-faedahnya bagi murid. Kemudian menyusun dan mengaturnya menurut kepentingan dan manfaatnya. Kemudian diterangkan dasar-dasar yang harus dilalui guru sesuai dengan ilmu-ilmu itu pada waktu melaksanakan tugas mengajar dan mendidik supaya dapat melaksanakan tugas ini dengan jalan yang paling sempurna. Demikianlah Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi melukiskan metode mengajar secara umum dan dimaksudkan

untuk membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa.⁵

Etika peserta didik dalam pendidikan Islam perspektif Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi sebagai berikut:

a. الاخلاص

Ikhlas menurut Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi memiliki hakikat, prinsip dan kesempurnaan. prinsip ikhlas adalah niat sebab dalam hati itu terdapat keikhlasan. Sedangkan hakikat keikhlasan adalah kemurnian niat dari kotoran apapun yang mencampurinya. Kesempurnaan ikhlas adalah kejujuran.⁶

Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi berpandangan bahwa hakikat niat adalah kemauan yang mendorong kekuatan yang lahir dari pengetahuan.

b. ان ينوي طالب العلم رفع الجهل عن نفسه وعن غيره

Seseorang yang murid yang sedang menuntut ilmu agar mendapat ilmu yang manfaat maka harus menanamkan dalam hatinya bahwa mencari ilmunya hanya semata-mata ingin menghilangkan kebodohan yang melekat pada dirinya dan orang lain. Oleh karena itu jika seorang murid telah mendapatkan ilmu yang diinginkan maka harus pula mau mengajarkan kepada orang lain.⁷

Niat harus dimiliki setiap orang selama ia belajar atau mengaji, sebab niat adalah dasar utama ketika menjalankan pekerjaan. Dalam hal ini Rasulullah menambahkan bahwa, “Banyak orang yang melakukan perbuatan, tapi perbuatannya tidak mendatangkan pahala, sebaliknya perbuatan yang ia lakukan akan mendatangkan pahala jika didasari niat yang baik”.

⁵ Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi, Thalab Al-ilmi, Dar Imam Bukhori, Qotar, 2010, hlm. 33.

⁶ *Ibid.* hlm. 33.

⁷ *Ibid.* hlm. 41.

Hal ini dilakukan dengan tujuan agar ilmu yang telah didapat seorang murid tidak hanya diperuntukkan untuk dirinya saja melainkan dapat diambil manfaat oleh orang lain.

c. الدفاع عن الشريعة

Seorang murid harus mampu menjaga dirinya agar tidak terjebur dalam limbah larangan-larangan Allah dan Rosulullah, mampu menjaga betul dari hukum-hukum Allah baik yang halal lebih-lebih terhadap yang diharamkan oleh Allah SWT. Karena jika seorang murid telah menerjang apa yang dilarang Allah maka ini yang akan menjadikan mata hatinya tertutup oleh rahmat Allah dan jauh dari kemanfaatan ilmunya.⁸

d. رحابة الصدر في مسائل الخلاف

Seseorang yang murid yang sedang menuntut ilmu agar berlapang dada terhadap masalah perbedaan, artinya seorang murid dalam menuntut ilmu lebih dapat bersikap sabar berlapang dada terhadap hilafiyah/ perbedaan pendapat.⁹

e. العمل بالعلم

Seseorang yang murid yang sedang menuntut ilmu haruslah menjaga disetiap langkah dan gerak-geriknya dan bertingkh laku yang disesuaikan dengan ilmu.¹⁰ Seorang murid agar mampu menjaga emosi atau tingkah lakunya lebih terarah dan terkendali. Maraknya kenakalan anak sekolah merupakan fenomena yang memilukan bahkan memprihatinkan lebih jauh sudah sampai meresahkan.

f. التزهد في الدنيا

Seseorang yang murid yang sedang menuntut ilmu harus zuhud terhadap persoalan duniawi, maksudnya ialah menjadikan hati kosong

⁸ *Ibid.* hlm. 43.

⁹ *Ibid.* hlm. 43.

¹⁰ *Ibid.* hlm. 45.

secara total dari hal-hal yang serba bersifat duniawi. Dunia tidak dibiarkan menempati hatinya, meskipun kekayaan dunia berada dalam hatinya.¹¹

g. الصبر علي المحن

Seseorang yang murid yang sedang menuntut ilmu harus sabar menghadapi ujian. Sebagai seorang yang beriman kepada Allah seorang penuntut ilmu harus senantiasa bersabar selama menghadapi ujian-ujian dalam bentuk apapun, baik kesenangan maupun kegetiran.¹²

Bahwa ada tiga macam ujian yang dihadapi manusia didunia ini, yaitu ujian kesulitan dapat muncul dalam bentuk kekurangan harta, kelaparan, penyakit, dan musibah-musibah lainnya. Sementara ujian kesenangan dapat berupa harta yang banyak, istri yang cantik dan kedudukan social yang tinggi.

h. الحكمة

Seseorang yang murid yang sedang menuntut ilmu harus selalu rajin mencari hikmah, belajar hikmah kemudian mengambil hikmah dari suatu kejadian, cerita ataupun tauladan para guru, ulama, kyai dan orang-orang yang memiliki ilmu.¹³

i. التمسك بالكتاب و السنة

Seseorang yang murid yang sedang menuntut ilmu harus mampu selalu berpegang teguh kepada kitab Allah dan pula sunah-sunah nabi Muhammad SAW. Dengan berpegang teguh kepada keduanya maka seseorang tidak akan tersesat dalam melakukan perjalanan mencari ilmu ataupun mengarungi kehidupan didunia ini.¹⁴

¹¹ *Ibid.* hlm. 50.

¹² *Ibid.* hlm. 53.

¹³ *Ibid.* hlm. 55.

¹⁴ *Ibid.* hlm. 62.

j. التثبت والثبات

Seseorang yang murid yang sedang menuntut ilmu harus selalu rajin memverifikasi terhadap hal-hal yang terjadi dan harus pula konsisten terhadap hal-hal kebaikan dan dalam mempertahankan kebenaran, atau menerjang kemungkarannya.¹⁵

k. إحترام العلماء وتوقير الاقران بعضهم لبعض

Seseorang yang murid yang sedang menuntut ilmu harus selalu memulyakan, melindungi maupun membela para ulama, tidak pula merendahkan teman, orang lain maupun kelompok dan golongan lain.¹⁶

l. الصبر علي التعلم

Seseorang yang murid yang sedang menuntut ilmu harus bersikap sabar dalam menuntut ilmu. Sabar baik dalam kebaikan maupun bersabar dalam menjalani segala ujian-ujian yang Allah berikan.¹⁷

m. الجمع بين العلم والعبادة والمفاضلة بينهما

Seseorang yang murid yang sedang menuntut ilmu harus mampu mensinkronisasikan antara ilmu, ibadah dan keutamaan diantaranya. Jika telah memiliki ilmunya maka harus mengaplikasikannya untuk menjadi sesuatu yang bernilai ibadah untuk mencari keutamaan yang Allah akan berikan nantinya.¹⁸

n. التواضع وحسن الخلق

Seseorang yang murid yang sedang menuntut ilmu harus rendah hati (tawaddu') dan berbudi luhur berakhlak mulia. Tawaddu' adalah salah satu tanda/sifat orang yang bertaqwa. Dengan bersifat tawaddu',

¹⁵ *Ibid.* hlm. 71.

¹⁶ *Ibid.* hlm. 75.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 79.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 84.

orang yang taqwa akan semakin tinggi martabatnya. Keberadaannya menakjubkan orang-orang bodoh yang tidak bisa membedakan antara yang beruntung dan orang yang celaka.¹⁹

o. إحترام العلم والعلماء

Seseorang yang murid yang sedang menuntut ilmu harus selalu memuliakan ilmu dan ulama (orang-orang yang memiliki ilmu). Hal ini merupakan sifat yang sangat terpuji disisi Allah dan bahkan sangat didambakan oleh kita semua. Tawaddu' akan melahirkan berbagai sikap-sikap mulia, seperti menghargai pihak lain, tidak memotong suatu pembicaraan, saling menjaga dan menghormati perasaan masing-masing.²⁰

Bila sikap tawaddu' ini tercermin pada diri kita niscaya akan terwujud sebuah kehidupan yang diliputi mawaddah wa rahmah (kehidupan sakinah yang penuh cinta kasih).

p. الانصاف

Seseorang yang murid yang sedang menuntut ilmu harus mampu berbuat keadilan dari segala kemungkaran dan kedzoliman. Harus berani menerjang badai keras yang menghantam demi untuk membela dan memperjuangkan kebenaran.²¹

q. النصيحة في طلب العلم

Seseorang yang murid yang sedang menuntut ilmu harus sering-sering meminta nasihat-nasihat dari orang alim ulama, kyai maupun ustadz agar selalu berjalan dalam rel kebenaran, memperbaiki diri jasmani dan rohaninya.²²

¹⁹ *Ibid.* hlm. 91.

²⁰ *Ibid.* hlm. 100.

²¹ *Ibid.* hlm. 102.

²² *Ibid.* hlm. 108.

r. ان يكون كريما مع اهل العلم مع ذكر صور من كرم العلماء.

Seseorang yang murid yang sedang menuntut ilmu harus mengetahui bahwa sebuah kemuliaan akan dapat diraih hanya dengan bersama para ahli ilmu dengan selalu mengingat bentuk dari kemuliaan para ulama.²³

Dengan memperhatikan uraian Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi di atas maka menjadi jelas bahwa sesungguhnya dia menghendaki tujuan pendidikan harus mendekati dua batas akhir, yaitu kesempurnaan manusia yang tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah dan kesempurnaan manusia yang berakhir pada kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Keutamaan dengan melalui ilmu membuat manusia itu bahagia di dunia dan pendekatan kepada Allah akan mengantarkan ia untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak.

Dengan demikian pendapat Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi dalam pendidikan pada umumnya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu tujuan-tujuan agama dan akhlak yang ditandai dengan watak religius dan moralitas yang tampak jelas pada sasaran-sasaran dan jalan-jalannya dengan tidak mengabaikan hal-hal yang bersifat keduniawiaan.

3. Relevansinya Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam perspektif Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi dalam Proses Pembelajaran Modern

Ismail Razi Al-Faruqi mengatakan bahwa inti masalah yang dihadapi umat islam dewasa ini adalah masalah pendidikan dan tugas beratnya adalah memecahkan masalah tersebut. Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dilihat dari outputnya, yakni orang-orang yang menjadi produk pendidikan. Apabila sebuah proses pendidikan

²³ *Ibid.* hlm. 110.

menghasilkan orang-orang yang bertanggung jawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan tugasnya kepada Tuhan, bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila outputnya adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan tersebut dianggap gagal.²⁴

Ciri-ciri utama dari kegagalan proses pendidikan ialah manusia-manusia produk pendidikan itu lebih cenderung mencari kerja daripada menciptakan lapangan kerja sendiri. Kondisi demikian, lahirlah berbagai budaya yang tidak sehat bagi masyarakat luas. Di berbagai media masa telah banyak diungkapkan mengenai rendahnya mutu pendidikan nasional kita. Oleh karena itu dapat disadari bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat lepas dari proses perubahan siswa di dalam dirinya. Perubahan yang dimaksud adalah mencakup dalam pengetahuan, sikap, dan psikomotor.

Keadaan ini mengundang para cendekiawan mengadakan penelitian yang berkaitan dengan mutu pendidikan. Mengenai mutu pendidikan masalahnya menjadi sangat kompleks. Oleh karena itu, dapat disadari bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak dapat lepas dari proses perubahan siswa di dalam dirinya. Perubahan yang di maksud mencakup dalam pengetahuan, sikap, dan etika dalam pembelajaran. Seperti telah dikemukakan di atas, tampak pemikiran Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi sangat relevan untuk diterapkan di Indonesia, yang secara jelas menawarkan pendidikan Akhlak yang paling diutamakan. Untuk lebih jelasnya, sehubungan pemikiran Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi bagi pengembangan dunia pendidikan Islam khususnya, dan pendidikan pada umumnya. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan ada beberapa sifat, tugas, tanggung jawab dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan

²⁴ M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*, UIN Malang Press, Malang, 2008, hlm. 69.

dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Dapat dikemukakan sebagai berikut:²⁵

1. Tujuan Pendidikan

Dari hasil studi terhadap pemikiran Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi, diketahui dengan jelas bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan yaitu:

- a) Tercapainya kesempurnaan insan yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah
- b) Kesempurnaan insan yang bermuara pada kebahagiaan dunia akhirat.

Jadi manusia akan sampai kepada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui ilmu. Dengan demikian, modal kebahagiaan dunia dan akhirat adalah ilmu. Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk insan yang paripurna, yaitu insan yang tahu kewajibannya, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai sesama manusia.

2. Materi Pendidikan Islam

Imam Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi telah menyusun materi ilmu dengan kebutuhan anak didik. Hanya saja Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi tidak merincinya sesuai dengan jenjang dan tingkatan anak didik. Yang menarik adalah hingga saat ini pendidikan Islam di negara kita masih jauh terbelakang, dalam arti bahwa pendidikan masih membedakan antara Ilmu agama Islam dan ilmu umum.

Hal tersebutlah yang akhirnya menimbulkan masalah yang kemudian memunculkan upaya-upaya untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan atau modernisasi Islam yang pada prinsipnya hendak membangun kembali semangat umat Islam untuk selalu modern, maju,

²⁵ Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi, Op. cit, hlm. 33.

dan terus melakukan perbaikan bagi diri sendiri dan masyarakatnya tanpa harus mengabaikan sisi ketakwaan kepada Allah SWT.

3. Metode pendidikan Islam

Metode pendidikan agama menurut Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran. Setelah itu, penegasan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah.

Pendidikan agama kenyataannya lebih sulit dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Karena pendidikan agama menyangkut masalah perasaan dan menitik beratkan pada pembentukan kepribadian murid atau peserta didik. Oleh karena itu, usaha Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi untuk menerapkan konsep pendidikannya dalam bidang agama dengan menanamkan akidah sedini mungkin dinilai tepat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya dari metode pendidikan pendidikan lebih luas dari pada apa yang telah dikemukakan di atas. mengaplikasi metode pendidikan secara tepat, tidak hanya dilakukan pada saat berlangsung proses pendidikan atau proses belajar mengajar saja, dan melatih fisik dan psikis peserta didik itu sendiri sebagai pengguna metode pendidikan. Nilai-nilai kependidikan yang digunakan oleh Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi dapat diterapkan dalam dunia pendidikan global.

Hal ini bahwa nilai-nilai kependidikan yang digunakan oleh imam Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi dapat diterapkan dalam pendidikan dunia global. Berdasarkan uraian di atas, berikut ini akan dikemukakan kesimpulan:

- a) Keutuhan pribadi Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi dapat diketahui dengan memahami hasil karyanya disemua bidang dan disiplin ilmu yang telah diselaminya

dan bukan pada satu segi saja misalnya segi tasawuf, dengan demikian kesan Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi hanya sebagai sufi yang hanya bergerak dibidang ruhani dan perasaan jiwa.

- b) Pendidikan Islam menurut Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi adalah sarana perekayasa sosial bagi umat Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk menuju kesempurnaan hidup manusia hingga mencapai insan kamil yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan kesempurnaan manusia yang bertujuan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.
- c) Materi pendidikan Islam menurut Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah ialah berasaskan berbagai ilmu pengetahuan sebagai sarana yang menghubungkan hamba dengan Tuhannya, sehingga ia mendekatkan diri secara kualitatif kepada-Nya. Dan dengan begitu peserta didik dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.

Memang sarjana muslim tidak menolak ilmu intelektual tetapi kemunduran Islam, salah satu sebabnya adalah pengabaian ilmu intelektual. Ilmu dengan amal merupakan tuntutan ajaran Islam yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk perilaku atau aturan-aturan positif yang sesuai dalam proses belajar mengajar dengan tetap mengedepankan konsentrasi, bersopan-santun dan menciptakan suasana belajar-mengajar yang harmonis dengan tetap memperhatikan kemuliaan, kehormatan dan kewibawaan guru, sehingga dapat mencapai hasil belajar berupa penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap atau tingkah laku yang diinginkan, sehingga dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembahasan

1. Analisis Konsep Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam perspektif Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi dalam Kitab Tolabu Al-ilmi (Fawaidhu Wa Nashoihu Wa Hikamu)

Etika dan moral yang menjadi dasar utama Imam Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi merupakan tuntutan siswa yang memang harus menghargai dan menghormati guru, begitu juga guru dituntut menghargai dan mengerti bagaimana tuntutan siswanya, dari sinilah tercipta keseimbangan antara siswa dengan guru sehingga tercipta kondisi belajar yang kondusif dan egaliter.

Dengan demikian salah satu langkah untuk mengaplikasikan konsep etika pendidikan Imam Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi adalah agar siswa memiliki etika dan moral tinggi, guru jangan bosan-bosan menekankan pada siswa agar selalu bersikap *tawadlu'*, dan selalu mengingatkan bahwa siswa yang ideal adalah siswa yang mengerti dan menyadari pesan-pesan agama dan mau menjalankan perintah dan larangan-Nya. Ajakan Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi agar siswa mau menghormati keluarga guru, jangan berjalan didepan guru (yakni permisi), tidak boleh bicara tanpa izin guru, jangan mendahului ketika berjalan tanpa izinnnya dan sebagainya bukanlah hal yang berlebihan.

Pada masa sekarang ini yang harus diperhatikan adalah bagaimana siswa dapat terkontrol tingkah lakunya dalam kesehariannya. Lembaga sekolah harus berani dan tegas menindak siswa yang melanggar aturan dan norma baik yang berhubungan dengan lembaga dan agama, sekecil apapun jika siswa melanggar norma susila harus diambil tindakan. Akan tetapi sampai sekarang belum ada tindakan yang demikian itu, apalagi menanamkan jiwa santun terhadap siswa, sekolah modern bukan bagaimana siswa mampu mengikuti *mega trend* yang datang dari Barat, tapi seharusnya yang dituntut siswa sekarang adalah

berfikir gaya Barat dan berhati ke Timur-an artinya, berfikir modern adalah hal yang wajar dan harus, tapi hati dan pandangan hidupnya tetap gaya ke Timur-an, yakni menempatkan nilai-nilai religius secara seksama.

Jangan dilihat konsep atau sikap pasrah dan tunduk terhadap guru saja, akan tetapi juga makna dan dasar Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi yang berusaha menanamkan jiwa *tawadlu'* agar terjalin hubungan antara siswa dan guru secara harmonis. Guru dengan gaji kecil dan waktu yang tersita demi menciptakan siswa yang cerdas kalau tidak kita hargai betapa sakitnya hati sang guru, kalau guru sudah tersakiti selanjutnya keikhlasan amaliah guru akan pudar bahkan hilang, dari sini nilai kemanfaatan ilmu yang disampaikan akan hilang. Apalagi guru agama zaman sekarang sangat terpinggirkan, guru yang laku dan dicari adalah guru yang memiliki *skill* berbasis teknologi dan berfikir jauh demi manatap masa depan, guru agama adalah guru yang hanya mengajarkan doktrin-doktrin Tuhan sehingga dianggap tidak berfungsi ketika kembali ke masyarakat.

Jika dirasakan agama mampu menjawab tuntutan zaman, hanya manusialah yang tidak mampu berfikir secara obyektif. Semua ilmu yang muncul sumbernya dari agama, dan agama datang dari Tuhan, ilmu semua berasal dari Tuhan. Mata rantai yang demikian ini ternyata dilupakan manusia abad sekarang sehingga mereka terjebak pada pemikiran rasionalistik, agama adalah irrasional, tidak fungsi dan tidak laku, dari sini agama menjadi kambing hitam kemunduran umat manusia.

Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi menerapkan agar siswa menghormati ilmu, dan menghargai kitab atau buku, jangan dipandang tunduk dan merunduk, namun siswa diajak belajar dan mendalami pemikiran para pengarang buku. Dari sini siswa akan terbuka wawasan intelektualnya, berikutnya siswa mengerti bahwa ilmu sangat penting, tidak ada maksud para ulama' untuk menyesatkan pikir siswa lewat buku. Semua karya ulama' atau ilmuwan

mengarah pembentukan kecerdasan siswa. Jika siswa telah mendalami berbagai macam ilmu, intelektualnya akan terbentuk asalkan dasar intelektual siswa diimbangi dengan dasar-dasar agama.

Etika dan moral harus ditegakkan bertujuan agar tidak ada yang dilecehkan dan dirugikan, maksud utama pendidikan dalam Islam adalah nilai keikhlasan dan penegakan moral, tanpa keikhlasan siswa tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Agar tercipta keseimbangan, dalam Kitab Tolabu Al-ilmu (Fawaidhu Wa Nashoihu Wa Hikamu) guru diharuskan mengerti tuntutan siswa, seperti : niat tulus dalam mencari ilmu, berjiwa pengasih dan penyayang, aktif mencari nasihat, zuhud, sabar, menjaga diri dari hukum Allah, menjadi suri tauladan, dapat beradaptasi dengan siswa, dan lain sebagainya. Sikap ini tidak hanya diterapkan disekolah tapi diluar sekolah guru dan siswa harus mengaplikasikan secara maksimal, sehingga etika dan moral berjalan tanpa mengenal situasi dan kondisi, berikutnya terjalin hubungan jiwa yang selaras dan saling menghargai.

Tidak hanya itu, sebagai siswa yang baru menjalani proses pencarian, agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat tidak cukup bersikap sopan santun. Secara tidak langsung dalam kitab tersebut ada semacam mata rantai yang saling menghubungkan bagi orang yang menuntut ilmu, seperti harus zuhud (meninggalkan kesenangan dunia)', niat dalam belajar, *istiqamah* (belajar secara tekun/kontinyu), *sabar*, *tawadlu'*, memahami kapan harus memulai belajar dan seterusnya merupakan rangkaian utuh yang harus disadari.

Peneliti menganalisis bahwa betapa hati-hatinya beliau Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi dalam memberikan nasihat dan pemaparan agar seorang murid ini bagaimana selama mencari ilmu ini selamat dan kelak mendapatkan ilmu yang barokah dan manfaat. Ini akan menjadi sangat penting untuk generasi masa depan dalam menyongsong menjadi pribadi yang berilmu, juga

bertakwa dan memiliki akhlak yang mulia, bahkan ilmunya mampu diambil manfaat untuk orang lain.

2. Analisis relevansi Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam perspektif Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi dalam Proses Pembelajaran Modern

Etika peserta didik yang terdapat dalam kitab *tolab al-ilmi* di atas sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan kekinian. Salah satunya adalah nilai-nilai etika yang ada di dalamnya sangat relevan dengan dunia modern, sehingga dengan berbekal tugas-tugas tersebut, mampu dijadikan tameng atau pegangan oleh peserta didik dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin kuat dan tugas-tugas peserta didik tersebut sangat sesuai serta menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran apabila diterapkan dalam pembelajaran saat ini.

Kontribusi yang dapat diimplementasikan dalam Pendidikan Islam dari pemikiran Imam Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman Ad-dhahabi dalam Proses Pembelajaran Modern untuk Etika peserta didik ialah:

- a. Hendaknya orang yang bersangkutan (penuntut ilmu) mengurangi keterkaitannya dengan kesibukan-kesibukan duniawi dan menjauhkan dari keluarga dan kota tempat tinggal. Sebab, semua keterkaitan akan memalingkan hendak yang dicapai. Padahal Allah SWT tidak pernah memberikan dua hati (sarana berfikir) sekaligus dalam diri siapapun. Jika pikiran pikiran seserang telah terbagi, tak mungkin ia berhasil mencapai kebenaran hakiki.
- b. Hendaknya ia tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan tidak menentang pengajarnya, tetapi menyerahkan kendali pilihanya secara penuh kepada si pengajar. Perihalnya sama dengan seorang yang sakit keras. Dia harus menyerahkan pilihanya kepada dokter yang menanganinya.
- c. Hendaknya ia menghindarkan diri dari mendengar perselisihan-perselisihan pendapat dikalangan orang lain, karena sesungguhnya

hal itu mendatangkan kebingungan dan kebingungan dan sesungguhnya diawali dengan kecenderungan hatinya terhadap segala yang diberikan kepadanya, khususnya hal-hal yang menghambat seperti malas dan patah semangat.

- d. Janganlah ia menolak suatu cabang-cabang ilmu yang terpuji melainkan ia harus menyelaminya sampai mengetahui tujuannya
- e. Hendaknya ia memusatkan perhatian terhadap ilmu yang terpenting, yaitu ilmu mengenai akhirat
- f. Hendaknya orang yang menuntut ilmu bertujuan menghiasi hatinya dengan hal-hal yang mengantarkan untuk mengenal Allah.

Penulis begitu bersyukur kepada Allah SWT. karena dengan ridha-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangsih pada terselesaikannya penelitian ini baik berupa tenaga maupun doa, semoga Allah membalasnya dengan berlipat-lipat dari apa yang penulis dapatkan. Adapun saran dari penulis ialah:

- a. Untuk memahami sistem Pendidikan Agama Islam harus berdasar pada dua acuan yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Selain dua acuan tersebut, diperlukan acuan lainnya seperti para pemikir pendidikan muslim. Oleh karena itu, pemikiran Imam Syamsudin Abu Abdillah Adz-Dzahabi mengenai pendidikan Islam hendaknya dapat dijadikan sandaran bagi pengembangan pendidikan baik pendidikan yang bersendikan agama maupun non agama.
- c. Upaya untuk melakukan pemikiran Imam Syamsudin Abu Abdillah Adz-Dzahabi mengenai pendidikan hendaknya diambil dari rujukan yang asli untuk menjaga orisinalitas pemikiran tersebut.
- d. Pemikiran Imam Syamsudin Abu Abdillah Adz-Dzahabi ini hendaknya dijadikan rujukan bagi pengembangan ilmu pendidikan dimasa sekarang dan yang akan datang terutama pengembangan pendidikan bagi masyarakat Islam yang berkualitas tidak pernah dapat mencapai ukuran berhasil.

- e. Kepada para peserta didik atau siswa, etika Imam Syamsudin Abu Abdillah Adz-Dzahabi memang benar ditunjukkan untuk melatih jiwa guna mencapai ridha Allah, akan tetapi bukankah Al-Qur'an juga mengajarkan bahwa kita harus hidup di dunia dengan sejahtera dan di akhirat pun kita harus hidup sejahtera.

